

# ANALISIS DATA KUALITATIF DALAM PENELITIAN TEKNIK ARSITEKTUR

Sumarjo H<sup>1</sup>

## ABSTRACT

The map of research in architectural field has a wide complexity, requires qualitative and/or quantitative analysis method. Until now, the analysis of qualitative's data model in architectural engineering is varied and not yet systematically. This is frequently lead to the question about analysis technique, interpretation and conceptualization of research findings. This article's aim is to asses the sistematic way on the qualitative's data analysis in architectural research. The main parts of qualitative research are: (1) data, (2) analysis procedure and interpretation and (3) report. Analysis procedure and interpretation through coding is separated into open coding and axial coding. Open coding is detail process, practice, comparation, conceptualization and data categorize on the dimension properties. Open coding is part of analysis which is particularly deal with naming and fenomena categorizing through data testing. Axial coding is a set of procedure which are arranged with a new way after open coding with the form of code consist of: condition, size, context, strategy and consequence. The appropriate qualitative's data analysis for architectural research are: (1) the study of a shape modification's effect caused by the change of socio-culture environment, (2) the research to find a new point of view (exploration) in architecture field, (3) the research to revealed the meaning behind the change of phenomenon due to it basic socio-culture, and (4) the reseach tha requires in-depth review.

*Keywords:* architectural research, qualitative data analysis

## PENDAHULUAN

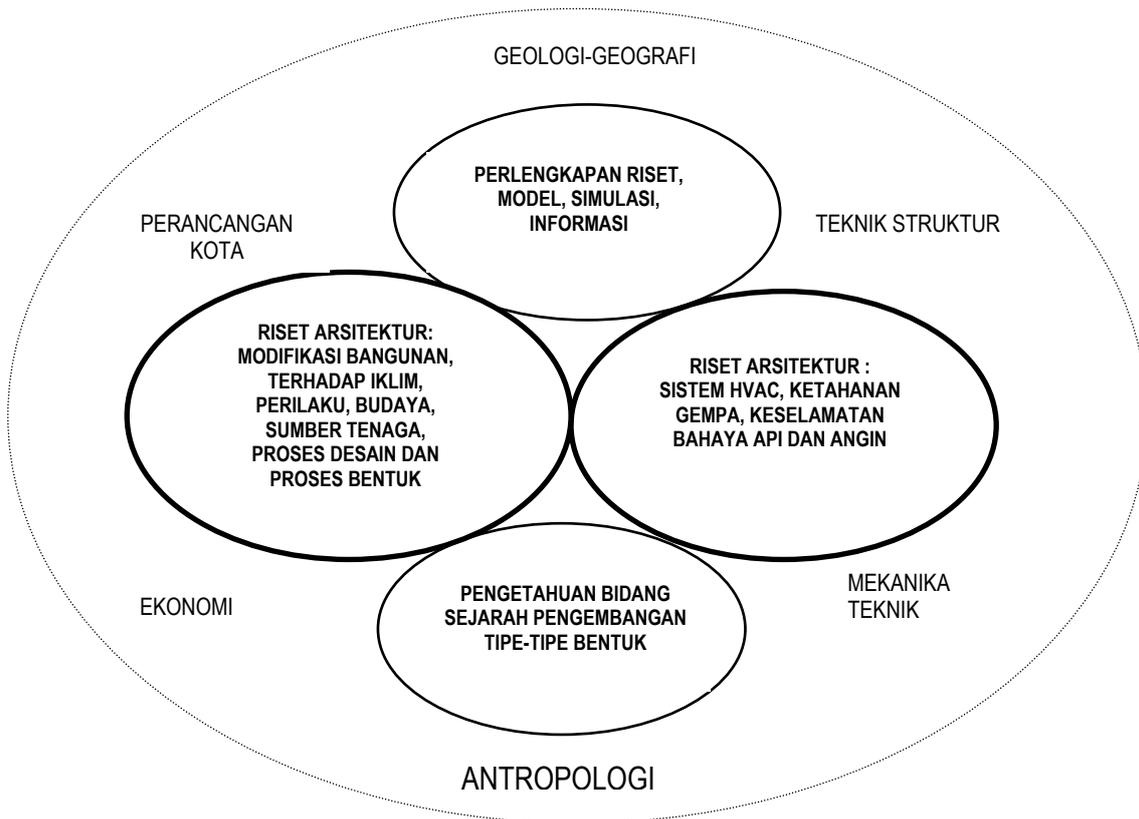
Pengetahuan disebut ilmu apabila cara-cara mendapatkannya melalui metode ilmiah. Menurut Senn (1971), metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, sedangkan metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut. Jadi metodologi ilmiah merupakan pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah.

Pada dasarnya metode keilmuan itu sama bagi semua disiplin ilmu, baik disiplin ilmu-ilmu sosial dan perilaku maupun disiplin ilmu-ilmu alam, semua berpijak dari rasio dan atau fakta empiris. Kalau ada perbedaan, hanya terletak pada pendekatan cara pikir penelitian dan teknik-teknik operasionalnya. Perbedaan cara pendekatan dan teknik dalam mendapatkan ilmu melahirkan model (pola) tertentu pada penjelasan ilmu. Pola penjelasan keilmuan menurut Ernest (1961), ada empat macam, yaitu: deduktif-deterministik, induktif-probabilistik, fungsional dan genetik.

Snyder (1984), menyebutkan bahwa penelitian bidang arsitektur yang diajukan pada loka karya konsorsium pusat penelitian arsitektur Washington DC. tahun 1982 terdiri atas 5 (lima) lingkup, yaitu: (1) proses desain dan konstruksi, (2) habitabilitas bangunan, (3) keamanan dan keselamatan manusia, (4) konservasi sumber tenaga dan (5) struktur, bahan dan sistem perlengkapan bangunan. Dari lima lingkup penelitian tersebut, sebagian besar permasalahannya bersifat kuantitatif. Permasalahan yang bersifat kualitatif ada pada sebagian penelitian lingkup habitabilitas bangunan. Penelitian bidang arsitektur tersebut pada dasarnya terkait dengan disiplin ilmu tertentu, sesuai dengan peta kasar penelitian wilayah arsitektur dilukiskan pada Gambar 1.

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY

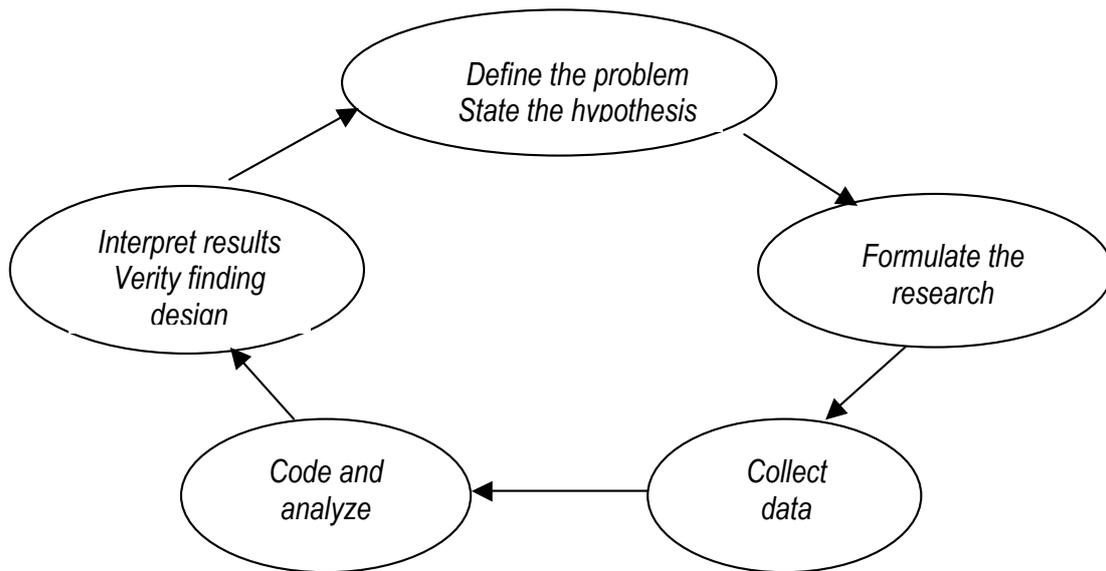


Gambar 1. Peta Kisar Wilayah Penelitian Arsitektur  
(Sumber: Morse, dan Joroff, dalam Snyder, 1984)

Peta kisar penelitian bidang arsitektur tersebut mempunyai kompleksitas luas, menuntut teknik analisis kuantitatif dan atau analisis kualitatif. Pemakaian analisis kualitatif terutama pada penelitian arsitektur bidang keperilakuan, budaya, proses desain dan efek bentuk. Sampai saat ini, model analisis penelitian data kualitatif dalam penelitian teknik arsitektur masih beragam dan belum sistematis, hal ini sering menimbulkan pertanyaan yang terkait dengan teknik analisis, interpretasi dan konseptualisasi temuan penelitian, untuk itu, tulisan ini mencoba mengkaji cara yang sistematis pada analisis data kualitatif dalam penelitian arsitektur.

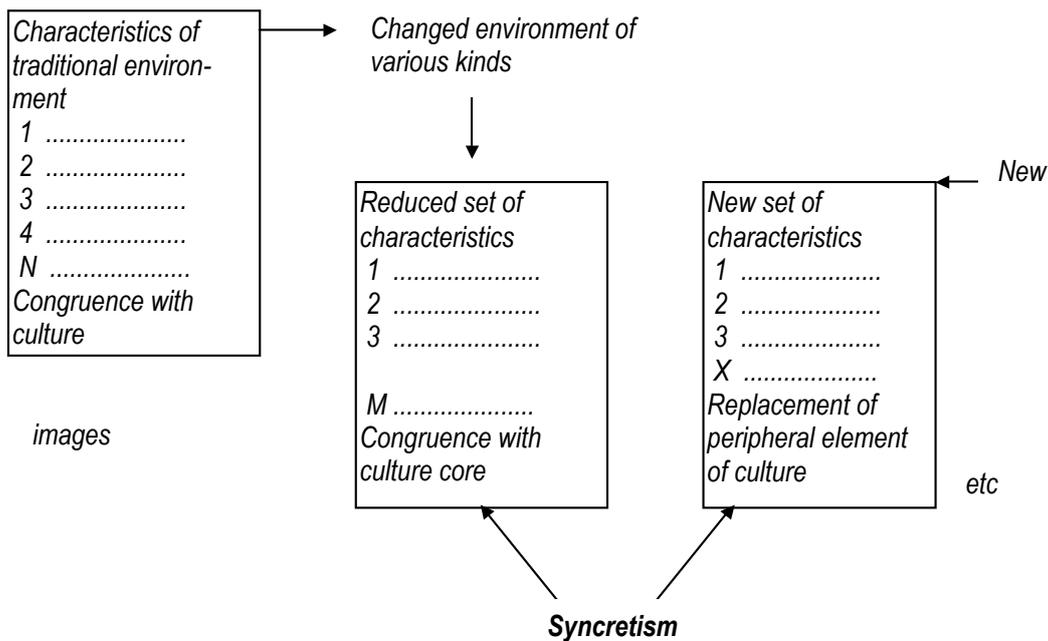
### KONSEP PENELITIAN TEKNIK ARSITEKTUR

Arsitektur adalah ilmu dan seni, maka perkembangan dunia keilmuan arsitektur akan tergantung pada perkembangan desain dan penelitian yang dilakukan. Metode ilmiah dalam penelitian arsitektur terdiri lima langkah pokok yaitu: (1) identifikasi masalah/perumusan hipotesis, (2) desain penelitian, termasuk penjelasan teknik dan prosedur yang digunakan, (3) pengumpulan data, termasuk kajian literatur dan pemilihan sampel, (4) interpretasi atau analisis data dan (5) pembuktian dan pelaporan hasil. (Montgomery, dalam Snyder, 1984). Hubungan kelima langkah penelitian tersebut dilukiskan seperti Gambar 2.



Gambar 2. Pola Hubungan Langkah Penelitian Arsitektur  
(Sumber: Montgomery, dalam Snyder, 1984)

Penelitian arsitektur bidang desain lingkungan dalam kaitannya dengan perubahan budaya, Rapoport (1983), dalam papernya *Development, Culture Change and Supportive Design*, mengemukakan model pendekatan deskriptif kualitatif pada suatu penelitian perubahan bentuk lingkungan (Gambar 3).



Gambar 3. Metode Analisis Perubahan Desain Lingkungan  
(Sumber: Rapoport, 1983)

Titik awal analisis mulai dari lingkungan tradisional yang memiliki karakter tertentu sesuai dengan kebudayaannya. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi

lingkungan yang mengalami perubahan, yang memiliki dua kemungkinan. Pertama, karakter lingkungan berubah tetapi budaya tetap. Kedua, muncul kebaruan dari karakter lingkungan dan budaya. Dari arah lain, yaitu bagian citra baru, dilakukan langkah yang sama. Pada akhirnya dapat ditemukan dua perangkat karakter berlawanan yang muncul bersama sebagai sintesa baru (sinkretisme). Jadi analisis penelusuran perubahan bentuk tersebut langkahnya maju dari dua arah dan bertemu pada titik sinkretisme dari dua bentuk tersebut. Elemen-elemen kebudayaan bersifat inti (relatif tetap), perifer (berubah terus) dan baru. Sementara elemen-elemen lingkungan bersifat tetap (fixed), semi tetap (semi fixed) dan tidak tetap (non fixed).

Dari uraian metodologi ilmiah penelitian secara umum dan metodologi ilmiah penelitian yang dikembangkan di bidang arsitektur, terdapat benang merah (nuansa persamaan) dalam hal pendekatan dan metodenya. Penentuan pendekatan (paradigma) penelitian bidang arsitektur pada dasarnya ditentukan oleh dua hal pokok, yaitu:

1. masalah penelitian yang dihadapi, yang dianalisis secara kuantitatif atau kualitatif
2. tujuan penelitian, apakah untuk menguji teori atau mengembangkan teori baru yang paralel dengan teori yang sudah ada.

Pendekatan penelitian arsitektur dapat menggunakan paradigma positivistik atau paradigma fenomenologik. Pendekatan positivistik berkaitan dengan pemecahan masalah rekayasa teknik arsitektur, sedangkan pendekatan fenomenologik (atau sering juga disebut sebagai naturalistik) berkaitan dengan penjelasan bentuk yang selalu mengandung unsur makna simbolik. Penelitian positivistik cenderung menggunakan teknik kuantitatif dan penelitian naturalistik menggunakan teknik kualitatif. Perbedaan paradigma dari dua jenis penelitian tersebut diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Pendekatan Penelitian Paradigma Positivistik dan Naturalistik  
(Sumber: Moleong, 1994 dari Guba dan Lincoln, 1981)

Poster tentang	Paradigma	
	Positivistik	Naturalistik
Teknik yang dipergunakan	Kuantitatif	Kualitatif
Kriteria kualitas	'Rigor'	Relevansi
Sumber teori	A priori	Dari dasar (grounded)
Persoalan kausalitas	Dapatkah X menyebabkan Y	Apakah X menyebabkan Y (latar alamiah)
Pengetahuan yang digunakan	Proporsional	Proporsional diketahui
Pendirian	Reduksionis	Ekspansionis
Maksud	Verifikasi	Ekspansi
Instrumen	Peralatan fisik	Orang sebagai peneliti
Penetapan pengumpulan data dan analisis data	Sebelum penelitian	Selama dan sesudah pengumpulan data
Desain	Pasti ( <i>preordinate</i> )	Muncul berubah-ubah
Gaya	Intervensi	Seleksi
Latar	Laboratorium	Alam
Perlakuan	Stabil	Bervariasi
Satuan kajian	Variabel	Pola-pola
Unsur kontekstual	Kontrol	Turut atas undangan

Berdasarkan uraian perbedaan pendekatan penelitian positivistik dan naturalistik seperti pada tabel 1, untuk memilih metode yang akan dipergunakan, pada dasarnya ditentukan oleh tujuan penelitian dan masalah penelitian. Metode penelitian kuantitatif berbeda dengan metode penelitian kualitatif, bahkan perbedaan itu dapat saling berlawanan seperti diperinci pada tabel 2.

Tabel: 2. Perbedaan Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif  
(Sumber: Husaini Usman, 1996)

Poster tentang	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Latar masalah	Nomotetis	Ideografis
Rumusan masalah	Mantap	<i>Emergent</i>
Tujuan	Menguji teori	Mengembangkan teori
	Mendapatkan hubungan antara variabel	Mencari makna hubungan variabel
	<i>Atomistic</i>	<i>Wholistic</i>
Teori yang digunakan	Generalisasi	Khusus
Hipotesis	Mantap (acuan pasti)	Sementara
Penyusunan teori	Mantap (acuan pola pikir)	Sementara
Waktu penelitian	Logika deduktif	Logika induktif
Sampel	Terbatas	Bebas
	Banyak	Sedikit
	Tetap	<i>Snowball</i>
	Acak	<i>Purposive</i>
Pengumpulan data	Representatif	Tidak representatif
	Angket	Observasi partisipasi
Instrumen penelitian	Wawancara berstruktur	Tidak berstruktur
Analisis data	Utama alat bantu	Utama peneliti sendiri
	Statistik	Non statistik
	Deduktif	Induktif
Hubungan responden	Setelah data terkumpul	Terus menerus
	Kurang intim	Intim (bergaul akrab)
	Tidak setara	Setara
Desain	Jangka pendek	Jangka panjang
	Mantap	<i>Emergent</i>
	Proyektif	Retrospektif
	Langkah jelas	Langkah bebas
Istilah peryaratan ilmiah: Kebenaran	Validitas internal	Kredibilitas
	Validitas Eksternal	Transferabilitas
Konsistensi	Reliabilitas	Auditabilitas
Netralitas	Obyektivitas	Dependabilitas
		Konfirmabilitas

## ANALISIS PENELITIAN DATA KUALITATIF

Komponen pokok penelitian kualitatif terdiri: (1) data, (2) prosedur analisis dan interpretasi dan (3) laporan penyajian (Strauss dan Corbin, 1997). Sumber data dari berbagai sumber, sumber data yang paling umum dari hasil observasi dan interviu. Prosedur analisis dan interpretasi disebut coding (pengkodean), terbagi dalam pengkodean terbuka dan pengkodean aksial. Penyajian laporan pada umumnya bervariasi, tergantung dari audien dan temuan-temuan penelitian. Prosedur analisis dan interpretasi merupakan bagian penting penelitian kualitatif.

### 1. Pengkodean Terbuka

Pengkodean terbuka adalah proses perincian, latihan, perbandingan, konseptualisasi dan kategori data dalam sifat dimensinya. Pengkodean terbuka merupakan bagian analisis yang secara khusus berkenaan dengan pemberian nama dan kategorisasi fenomena melalui pengujian data. Istilah-istilah penting

dalam pengkodean terbuka yaitu: konsep, kategori dan dimensi. Konsep adalah pengertian mengenai nama, tempat, kejadian yang memiliki ciri-ciri tertentu, konsep juga disebut fenomena. Kategori adalah klasifikasi konsep, konsep yang relatif abstrak disebut juga kategori. Dimensi adalah rangkaian kesatuan sifat suatu tempat.

Untuk mengembangkan kategori, harus diketahui sifat dan dimensinya. Sifat adalah karakteristik suatu kategori, dimensi adalah ukuran luas, lokasi atau tempat sifat kategori. Sifat dan ukuran luas dikembangkan secara sistematis untuk membangun hubungan kategori dan subkategori menjadi kategori pokok. Berikut ini disajikan contoh pengembangan kategori warna bunga:

Tabel 3. Contoh pengembangan kategori warna bunga  
(sumber : ....., ...)

Kategori	Sifat	Dimensi
Warna	Tingkat kedalaman Intensitas Corak dll	Pekat .....ringan Tinggi .....rendah Gelap .....terang

Warna bunga itu **bervariasi**, dari yang tinggi intensitasnya sampai yang rendah, dari yang gelap coraknya sampai yang terang dst. Kata kunci temuan dari pengembangan pengkodean terbuka tentang warna bunga tersebut adalah **variasi** dari warna bunga menurut sifat-sifatnya.

Sifat dan dimensi kategori dikembangkan seluas-luasnya sesuai dengan disiplin ilmu yang diteliti. Dalam disiplin ilmu sosial, Lofland (1984) dalam Moleong (1994), menggabungkan interogasi data antara kategori satuan-satuan sosial yang terdiri antara lain: pengertian, peranan, hubungan, kelompok dan gaya hidup dengan pertanyaan-pertanyaan: tipe, struktur, frekuensi terjadi, penyebab, proses, konsekuensi dan strategi manusianya.

## 2. Pengkodean Aksial

Pengkodean aksial adalah serangkaian prosedur yang disusun dengan cara baru setelah pengkodean terbuka dengan bentuk kode yang terdiri: kondisi, ukuran, konteks, strategi dan konsekuensi (dalam Strauss dan Corbin, 1997). Model paradigma yang lengkap dari rangkaian pengkodean aksial yaitu: kondisi sebab akibat → fenomena → konteks → kondisi penghalang → strategi → konsekuensi. Kondisi sebab akibat adalah peristiwa kejadian yang mengacu pada suatu gejala atau perkembangan suatu fenomena. Konteks adalah serangkaian sifat-sifat khusus yang mengacu pada suatu fenomena, konteks menunjukkan serangkaian kondisi yang khusus pada strategi aksi maupun interaksi yang ditetapkan. Strategi aksi interaksi adalah strategi yang mengacu pada pengaturan, pemeliharaan, perawatan dan respon terhadap suatu respon. Konsekuensi adalah suatu akibat atau hasil aksi dan interaksi. Contoh rumusan pengkodean berporos sederhana tentang peristiwa sakit: Ketika sakit (kondisi), saya demam (fenomena), saya mengambil aspirin (strategi), setelah itu saya merasa lebih baik (konsekuensi).

Berikut disajikan contoh empiris hasil renungan kualitatif Darmanto (2001) tentang fokus lempung, dimulai dari pengkodean terbuka dan dikonsepsikan melalui pengkodean aksial menjadi konsep (tema) tentatif. Alkisah ada lima ahli lempung dari akademisi dan praktisi, setiap ahli mengungkapkan pandangannya tentang lempung. Kategori 1: Seorang ahli ilmu tanah mengemukakan bahwa nilai manfaat lempung dari kandungan hara yang terkandung di dalamnya untuk budidaya pertanian. Kategori 2: Seorang ahli mekanika tanah menguraikan lempung

sebagai bahan kedap air pada inti bendung menuntut syarat fisik kekedapan yang tinggi. Kategori 3: Seorang pengrajin gerabah menceritakan lempung yang baik adalah yang cukup liat, tidak mudah susut dan memiliki homogenitas tinggi. Kategori 4: Seorang pematung menjelaskan nilai lebih lempung dibandingkan dengan kayu atau batu sebagai bahan pembuatan patung. Dan kategori 5: Seorang ahli kimia memilahkan jenis lempung dari kandungan unsur-unsur kimianya. Dari pengalaman uraian kelima kategori tersebut, perenung membuat konsep aksial antar kategori sebagai berikut: Nilai manfaat suatu obyek tergantung dari siapa yang memanfaatkannya. Peluang untuk memanfaatkan obyek tersebut tergantung pada kejelian, kreatifitas dan inovasi dalam mengangkat harkat obyek tersebut.

### 3. Aplikasi Metode Penelitian Kualitatif

Sebagai contoh empiris analisis penelitian kualitatif yang telah dilakukan penulis yaitu penelitian tentang transformasi arsitektur rumah pondokan mahasiswa daerah pinggiran kota. Fokus penelitian adalah bentuk perubahan, arah perubahan, laju perubahan, tahap perubahan dan motivasi perubahan. Penelitian Kajian Perubahan Bentuk Rumah (Pondokan) sebagai suatu usulan penelitian, menggunakan pendekatan fenomenologik dengan teknik kualitatif berdasarkan rasio pertimbangan:

- Masalah kajiannya lebih sesuai dianalisis secara kualitatif, yaitu studi efek modifikasi perubahan bentuk karena perubahan lingkungan sosial budaya.
- Tujuan penelitian untuk mendapatkan khasanah baru (eksplorasi) bidang arsitektur khususnya pada sub bidang rumah rakyat.
- Tujuan lain adalah untuk mengungkap makna dibalik fenomena perubahan dalam kaitannya dengan sosial budaya yang mendasarinya.
- Penelitian menghendaki kajian mendalam, maka satuan kajian berbentuk kasus, sehingga analisis yang sesuai adalah menggunakan teknik kualitatif.

#### a. Pengkodean terbuka (kategorisasi) kasus penelitian

Kategorisasi Pola-Pola Perubahan Rumah Pondokan Kasus 11

Gambar Perubahan Rumah Kasus 11	Notasi Gambar
<p style="text-align: center;">RUMAH AWAL                      PERUBAHAN TAHAP I                      PERUBAHAN TAHAP II</p>	<p>KK=Kamar Kos</p> <p>Perubahan I</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membangun rmh belakang</li> <li>Menyekat rg kel/ rg makan jadi km kos (KK)</li> </ul> <p>Perubahan II</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pembangunan 2 km pondokan di depan rumah</li> </ul>

Kategori Sub Kategori	Dimensi Sifat Perubahan (Bentuk, Tahap, Laju, Arah, Kejadian, Realita)	Pola Perubahan	Motivasi Perubahan
1. Spasial Organisasi Orientasi Sirkulasi	Bentuk Spasial: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan rumah baru di belakang rumah lama</li> <li>• Pembuatan dinding sekat ruang makan/keluarga menjadi 2 KM pondokan di rumah depan</li> <li>• Pemisahan rumah depan dan belakang</li> <li>• Pembangunan 2 uni KM pondokan di depan rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan rumah baru</li> <li>• Konversi fungsi ruang</li> <li>• Penambahan baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya sisa bahan dan dana</li> <li>• Efektivitas rumah</li> <li>• Privasi ideal</li> <li>• Efektivitas lahan</li> </ul>
2. Fisik Struktur Detail	Bentuk Fisik: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur bangunan baru sama dengan bangunan yang lama (bidang)</li> <li>• Struktur atap rumah belakang sistem tumpu (rumah kampung srotong)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsistensi dengan yang lama</li> <li>• Derenovasi lama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemudahan dan keserasian</li> <li>• Pemanfaatan bahan sisa</li> </ul>
3. Model Rumah	Bentuk Model: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumah belakang kombinasi lama-baru</li> <li>• Kamar pondokan depan bentuk baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi baru</li> <li>• Konsistensi lama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi privasi</li> <li>• Kemudahan</li> </ul>
4. Proses membangun	Tahap: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rmh inti-sekat-rmh bekalang-rmh depan</li> </ul> Laju: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan terus secara bertahap</li> </ul> Arah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan eksternal dan internal</li> </ul> Kejadian: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak direncanakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inti-Det-Inti-Det (Belakang-Depan)</li> <li>• Gradual kumulatif</li> <li>• Ekspansi dan konsolidasi</li> <li>• Ars spontan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prioritas komersial</li> <li>• Dana penunjang</li> <li>• Efektifitas lahan dan ruang</li> <li>• Pemanfaatan bahan</li> </ul>
5. Pandangan subyek	Sosial-Ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengusahakan pondokan untuk membantu ekonomi keluarga</li> <li>• Bila mampu akan membangun kamar pondokan sebanyak-banyaknya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan ekonomis (Nilai tambah)</li> <li>• Nilai ekonomis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekonomi bawah</li> <li>• Pemanfaatan peluang</li> </ul>

Bentuk perubahan spasial rumah pondokan kasus 11 terdiri pola-pola penambahan ruang, konversi ruang dan pemisahan ruang. Konversi ruang yaitu dengan mengalih fungsikan kamar keluarga dan kamar makan menjadi kamar tidur. Motivasi konversi fungsi adalah efektifitas rumah dalam menyediakan kamar tidur, konsekuensi dari perubahan itu adalah kamar menjadi relatif sempit, jalan masuk sempit dan tidak tersedianya ruang bersama. Penambahan ruang yaitu dibangunnya dua kamar pondokan baru di depan rumah, penambahan ruang ini merupakan embrio kelompok pertumbuhan kamar pondokan baru. Pemisahan ruang terjadi antara rumah

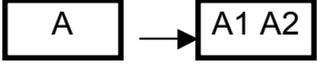
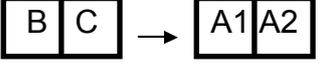
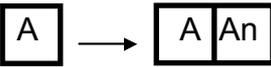
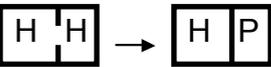
depan dengan rumah belakang, pemisahan ruang sebagai strategi untuk menjaga privasi setelah rumah depan dikonstruksikan.

Bentuk struktur dan model bangunan tambahan konsisten dengan rumah awal, meskipun ada perbedaan bentuk atap pada rumah belakang, namun susunan ruang dan strukturnya masih konsisten dengan rumah awal. Arah perubahan rumah kasus 11 ini bermuara pada konsolidasi dan ekspansi horisontal, dengan demikian dimungkinkan seluruh lahan akan dikembangkan.

Fenomena perubahan rumah pondokan kasus 11 ini sedikitnya menunjukkan 3 aspek substansi, yaitu: (1) aspek usaha, (2) aspek membangun dan (3) aspek tinggal. Strategi usaha optimal melalui: memilih rumah pondokan di bagian depan, ruang rumah didominasi kamar dan motivasi membuat kamar pondokan yang tinggi. Konsekuensi motivasi usaha optimal yaitu terbentuknya ruang dan fasilitas rumah minimal. Strategi membangun secara efisien melalui: pemanfaatan bahan sisa, menyisihkan dana, dan mengerjakan sendiri. Strategi untuk memenuhi privasi tinggal dicapai melalui pemisahan antara ruang pondokan dengan ruang hunian pribadi. Konsekuensi pemisahan ini adalah perubahan orientasi dan sirkulasi rumah.

### b. Pengkodean berporos (aksial) antar kategori

#### Perincian Bentuk Perubahan Spasial Rumah pada Kontek Kasus

Pola Perubahan Konfigurasi	Kontek Kasus	Motivasi Perubahan	Kongruensi / Kausalitas Karakter Kontek
1. Pembagian ruang  	K1, K3  K2, K3	-Efektifitas ruang (untuk km kos)  -Efektifitas ruang (untuk km kos)	K1-K2-K3 kongruen
2. Konversi fungsi ruang  	K6, K7, K8, K9, K10, <u>K12</u>  K4, K5, <u>K11</u>	-Efektifitas fungsi ruang (utk km kos)  -Efektifitas fungsi ruang (utk km kos)	K6-K7-K8-K9-K10- <u>K12</u> kongruen  K4-K5 - <u>K11</u> kongruen
3. Penambahan ruang  	K3, K5, K9 b, <u>K11, K12, K15</u>  K10, <u>K13, K14</u>	-Efektifitas persil -Investasi -Teritori /keamanan  -Prioritas fungsi	K3-K5 kongruen <u>K11-K12-K15</u> kongruen  K10- <u>K13-K14</u> kongruen
4. Pemisahan kel ruang 	K1, K2, K3, K4 K9, <u>K11</u>	-Privasi ideal	K1-K2-K3-K4-K9- <u>K11</u> Kongruen (Kausalitas adanya pondokan)

Keterangan:

K=Kasus rumah pondokan

A=Kamar Pondokan

D=Ruang Gudang/Dapur

B=Ruang Duduk

H=Hunian pribadi

C=Ruang Makan

P=Hunian Pondokan

Bentuk perubahan spasial dengan pola pembagian ruang hanya terjadi pada rumah-rumah pondokan 'spontan', tiga kasus rumah (K1, K2 dan K3) konteknya bersesuaian (kongkruen). Pembagian ruang sebagai cara yang efektif, efisien dan fleksibel untuk menyediakan banyak kamar pada rumah tradisional karena terkait dengan bentuk dan eksistensi rumah, yaitu: (1) rumah sudah terpola sehingga tidak serasi bila ditambah, (2) minat pewaris terhadap rumah rendah, dan (3) dimungkinkan rumah akan dibagi untuk beberapa anak.

Pola perubahan konversi fungsi ruang terjadi pada seluruh kategori rumah pondokan, kenderungannya terjadi pada rumah pondokan 'temporal', terdapat 5 kasus kongkruen. Konversi fungsi ruang dipandang sebagai cara yang sesuai untuk menambah jumlah kamar pada rumah pondokan 'temporal' karena fungsi kamar untuk pondokan hanya sementara. Fungsi utama rumah jangka panjang (masa depan) adalah untuk hunian, setelah ditempati pemiliknya, fungsi ruang-ruang akan dikembalikan seperti semula.

Pola perubahan penambahan ruang juga terjadi pada semua jenis rumah pondokan, kecenderungan tertinggi terjadi pada rumah pondokan 'permanen', yaitu ada 5 kasus dari 8 kasus kejadian. Penambahan kamar-kamar pondokan pada rumah pondokan permanen tidak terlepas dari tujuan utama usaha pondokan yang bersifat komersial. Dengan demikian, rumah awal telah direncanakan secara tepat untuk dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan modal yang tersedia.

Pemisahan kelompok ruang antara ruang hunian pribadi dan hunian pondokan pada rumah-rumah pondokan hunian campur adalah sebagai konsekuensi untuk memenuhi kebutuhan privasi ideal masing-masing kelompok anggota penghuni. Pemisahan kelompok ruang ini akan merubah arah orientasi dan entrance sebagian ruang. Dari 6 kasus rumah pondokan campur, 5 kasus terjadi pemisahan ruang, satu kasus tidak terpisah karena pemilik yang menghuni remaja yang sebaya dengan pemonoknya.

## **DESKRIPSI EMPIRIS BENTUK PERUBAHAN SPASIAL**

Bentuk perubahan spasial rumah pondokan mahasiswa di daerah pinggiran kota mengikuti pola-pola tertentu, antara lain: pembagian ruang, konversi fungsi ruang, dan penambahan ruang. Pola-pola perubahan tersebut terkait dengan bentuk rumah, bentuk persil, konsistensi keberadaan rumah, dan tingkat komersialitas pondokan. Perubahan spasial rumah pondokan 'spontan' cenderung dengan pola pembagian ruang karena bentuk rumah telah terpola dan konsistensi keberadaan rumah lemah. Perubahan spasial rumah pondokan 'temporal' cenderung dengan pola konversi fungsi ruang karena fungsi sebagai pondokan hanya sementara, satu saat kamar-kamar pondokan akan dikembalikan pada fungsi ruang semula. Perubahan spasial rumah pondokan 'permanen' cenderung berpola penambahan ruang karena tingkat komersialitasnya yang tinggi, pola pengembangan ruang-ruangnya telah terencana. Pemisahan kelompok ruang, antara ruang hunian pemilik dengan ruang hunian pemonok pada rumah pondokan hunian campur, merupakan bentuk teritori untuk mencapai privasi bagi masing-masing kelompok penghuninya. Kecenderungan perubahan susunan ruang rumah pondokan secara umum menuju kepada efektifitas ruang, yaitu dengan pola susunan ruang linier.

## **HIPOTESIS EMPIRIS BENTUK PERUBAHAN SPASIAL**

- Makin tinggi pengembangan kamar pondokan pada rumah pondokan 'spontan', makin berkurang besaran ruang umum dan ruang pelayanan pada rumah tersebut.
- Makin tinggi pengembangan kamar pondokan pada rumah pondokan 'temporal', makin berkurang jumlah ruang umum dan ruang pelayanan pada rumah tersebut.
- Makin tinggi pengembangan kamar pondokan pada rumah pondokan 'permanen', makin bertambah jumlah dan besaran ruang pada rumah tersebut.

## **KESIMPULAN**

Komponen pokok penelitian kualitatif terdiri: (1) data, (2) prosedur analisis dan interpretasi dan (3) laporan penyajian. Prosedur analisis dan interpretasi melalui pengkodean (coding), terbagi dalam pengkodean terbuka dan pengkodean aksial. Pengkodean terbuka adalah proses perincian, latihan, perbandingan, konseptualisasi dan kategori data dalam sifat dimensinya. Pengkodean terbuka merupakan bagian analisis yang secara khusus berkenaan dengan pemberian nama dan kategorisasi fenomena melalui pengujian data. Pengkodean aksial adalah serangkaian prosedur yang disusun dengan cara baru setelah pengkodean terbuka dengan bentuk kode yang terdiri: kondisi, ukuran, konteks, strategi dan konsekuensi. Teknik analisis data kualitatif yang sesuai untuk penelitian teknik arsitektur antara lain yaitu: (1) studi efek modifikasi perubahan bentuk karena perubahan lingkungan sosial budaya, (2) penelitian untuk mendapatkan khasanah baru (eksplorasi) bidang arsitektur, (3) penelitian untuk mengungkap makna dibalik fenomena perubahan dalam kaitannya dengan sosial budaya yang mendasarinya, dan (4) penelitian menghendaki kajian mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Corbin, J dan Strauss, A. Penyadur Ghony, D. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Pt Bina Ilmu, Surabaya.
- [2] Darmanto. 2001. *Entrepreneurship dalam Perguruan Tinggi*. Percetakan Naviri, Bandung
- [3] Husaini Usman dan Akbar Purnomo. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara, Jakarta.
- [4] Krippendorff, Klaus. 1980. *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*. University of Pensilvania
- [5] Moleong, LJ. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya, Bandung.
- [6] Rapoport Amos. 1972. *Development, Culture Change and Supportive Design*. University of Wisconsin Milwaukee, USA.
- [7] Snyder, JC. 1984. *Architectural Research*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- [8] Snyder, JC. Catanese, AJ. 1979. *Introduction to Architecture*. McGraw-Hill Inc. New York USA.
- [9] Sumarjo, H. 1998. *Transformasi Arsitektur Rumah Pondokan Mahasiswa di Daerah Pinggiran Kota*. Penelitian Studi S2 Program Studi Teknik Arsitektur UGM.